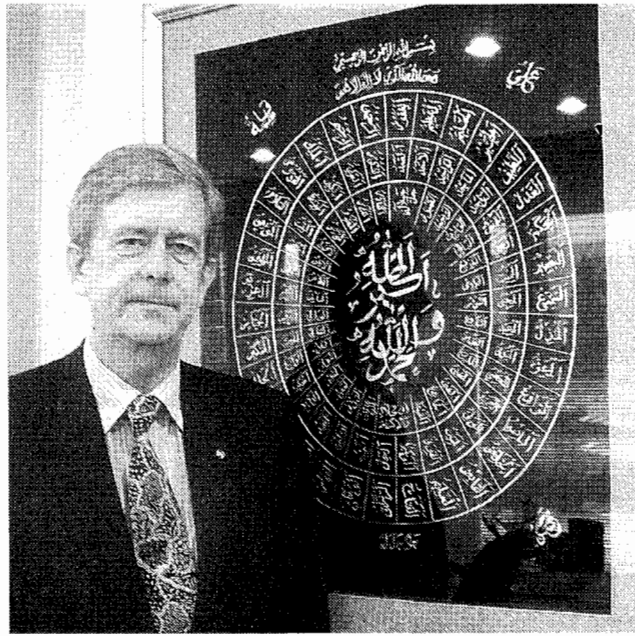


■ Duta Besar Belanda, Nikolaos van Dam Giat Belajar Bahasa Indonesia

JAKARTA – Dua setengah tahun sudah cukup bagi Nikolaos van Dam untuk tampil percaya diri bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia di muka umum. Sudah ada kalangan wartawan dan politisi lokal yang mengaku terkesima dengan kemahiran van Dam berbahasa Indonesia di beberapa pertemuan. Itu berkat pelajaran intensif yang diterima Van Dam di Yogyakarta tak lama setelah tiba di Indonesia lebih dari dua setengah tahun yang lalu.

“Saya mengikuti kursus bahasa Indonesia di Alam Bahasa, Yogyakarta, setiap hari selama enam jam. Dibantu tiga guru yang bergiliran mengajar setiap dua jam, saya tidak boleh berbicara bahasa lain selain bahasa Indonesia,” kata Van Dam saat menerima kunjungan *SH* di ruang kerjanya di Jakarta, Senin pekan lalu.

Belum cukup puas dengan hanya ikut kursus, duta besar kelahiran Amsterdam 63 tahun silam tersebut juga memperdalam kemampuan berbahasa Indonesia dengan membaca beberapa buku sastra. Itu sudah menjadi kebiasaan Van Dam menjelang tidur di malam hari atau saat mobil dinas yang ditumpanginya terjebak macet di tengah



SH/Renne Kawilarang

KALIGRAFI ARAB - Duta Besar Nikolaos van Dam di samping kaligrafri Arab "Asma Allah" yang diterimanya dari masyarakat Batumerah, Maluku, yang dipasang di ruang kerjanya di Jakarta.

lalu lintas Jakarta.

“Bagi orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, saya sarankan untuk memperdalam pelajarannya dengan membaca buku-buku sastra Indonesia. Tidak perlu dengan buku yang tebal-tebal, yang penting bisa mempelajari struktur dan kosakata yang ada di dalam buku tersebut,” kata Van Dam. Peraih gelar doktor di bidang sastra tersebut mengoleksi beberapa karya sastra yang memban-

tunya memperdalam kemampuan berbahasa Indonesia, seperti karangan Ahmad Tohari, Pramudya Ananta Toer, YB Mangunwijaya, dan Umar Kayam.

Van Dam, yang juga menguasai bahasa Arab, Prancis, Inggris, Jerman, dan Belanda, mengaku bahasa Indonesia termasuk bahasa yang rumit. “Kalau ada yang bilang belajar bahasa Indonesia itu mudah sekali, berarti orang itu tidak

berbicara bahasa Indonesia dengan baik,” kata ayah seorang putri dan tiga putra tersebut. Dia mengakui bahwa hingga kini masih kesulitan memahami beberapa segi bahasa Indonesia, salah satunya kosakata.

“Bahasa Indonesia memiliki sedikitnya 20.000 kata serapan dan ini menunjukkan bahasa yang kaya dengan kosakata dan terus berkembang. Ini membuat saya masih harus menghafal banyak kata lagi,” kata Van Dam.

Kendala lain yaitu pemahaman awal dan akhiran. “Pemakaian awal lebih sulit dari akhiran karena saat memakai awal ada huruf yang hilang dari kata dasar. Contohnya, kata syair menjadi penyair. Saya tidak tahu apakah kata dasar stem bisa menjadi penyetakan. Begitu juga kata dasar 'senang,' sedikit sekali orang Belanda yang mengetahui kata 'menyenangkan' berasal dari kata dasar senang,” kata Van Dam sambil tertawa. Diplomat yang pernah lama bertugas di Jerman, Libia, Irak, Turki, Mesir, dan Lebanon tersebut mengaku bahwa belajar bahasa asing merupakan syarat mutlak bagi dirinya untuk memahami situasi dan karakter penduduk lokal di tempat dia bertugas.

Redakan Ketegangan

Dengan kemampuan berbahasa lokal dengan

baik dan benar, Van Dam bisa optimal menjalankan tugas diplomatiknya di Indonesia, termasuk saat menghadapi masa-masa sulit. Salah satunya saat hubungan kedua negara diuji oleh film “Fitna” yang diproduksi oleh politikus sayap kanan Belanda, Geert Wilders, beberapa pekan silam. Sadar bahwa film kontroversial tersebut menimbulkan kemarahan banyak umat muslim dan berpotensi menimbulkan salah paham, van Dam aktif melakukan pendekatan ke sejumlah organisasi massa (ormas) Islam di Indonesia.

Dia menjelaskan bahwa film tersebut sama sekali tidak didukung oleh pemerintah Belanda dan mayoritas rakyat di negeri kincir angin tersebut. Sikap tersebut dijelaskan Van Dam di beberapa forum. “Beberapa waktu lalu saya diberi kesempatan memberi penjelasan sikap pemerintah Belanda kepada sejumlah ormas Islam di Kantor Dewan Pengurus Pusat Muhammadiyah. Lalu sewaktu ada demonstrasi di depan Kedutaan Besar Belanda, saya undang perwakilan mereka untuk berdialog dan memberi penjelasan serupa. Ada juga pertemuan dengan perwakilan kalangan media massa,” kata Van Dam.

Dubes Belanda merangkap Timor Leste tersebut percaya bahwa mengadakan dialog secara terbuka merupakan langkah

yang sangat baik dalam mengatasi masalah dan meredakan ketegangan. “Penting sekali ada orang yang bisa perjas masalah yang sedang terjadi melalui dialog. Hasilnya, sebagian besar ormas Islam bersikap konstruktif atas masalah yang sedang terjadi. Begitu pula pemerintah Indonesia yang menghargai langkah-langkah pemerintah Belanda dalam menyikapi kontroversi film tersebut,” kata Van Dam.

Selain telah menjalin kerja sama bilateral yang erat di berbagai bidang, van Dam mengungkapkan bahwa Belanda saat ini memberi perhatian besar bagi pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. Berbagai kerja sama dan dukungan Pemerintah Belanda yang peduli terhadap sumber daya energi, khususnya pengurangan dampak bahan bakar fosil. Pemerintah Belanda memberikan bantuan untuk memajukan energi alternatif, khususnya hidro, panas bumi dan biogas yang lebih berkesinambungan.

“Bantuan Belanda untuk energi alternatif ini senilai 50 juta euro (lebih dari Rp. 700 miliar),” ujar Van Dam. Untuk perbaikan sumber daya air, bantuan yang berkaitan dengan air minum bernilai 50 juta euro juga. Itu belum termasuk bantuan untuk pengelolaan banjir di Jakarta dan Pulau Jawa umumnya. (**renne kawilarang/mega christina**)